

## Sensitivitas Pedagogis Guru Sekolah Dasar

Mahatma

Universitas Pancasakti Bekasi

Email: [muhamad.mahatma@gmail.com](mailto:muhamad.mahatma@gmail.com)

### Abstract

Teaching can be a complex endeavor. Every time teaching always innumerable questions arise in a teacher. This shows that the teacher's pedagogical sensitivity is beginning to erode. Teachers are no longer accustomed to discussing various pedagogical aspects, such as how to interact with students on a relational, personal and moral basis. Teachers also have difficulty discussing pedagogical issues with students' parents. This qualitative research was conducted in Jakarta in 2022. The research sample came from 19 elementary school teachers. The findings show the importance for teachers to build and develop sensitivity and pedagogical language in everyday learning activities.

**Keywords:** *Teacher Pedagogic Competency.*

### Abstrak

Mengajar bisa menjadi usaha yang kompleks. Setiap kali mengajar selalu muncul pertanyaan yang tak terhitung banyaknya dalam diri seorang guru. Ini menunjukkan kepekaan pedagogis guru yang mulai terkikis. Guru tidak lagi terbiasa membahas berbagai aspek pedagogis, seperti bagaimana berinteraksi dengan siswa atas dasar relasional, pribadi, dan moral. Guru juga mengalami kesulitan mendiskusikan masalah pedagogis dengan orang tua siswa. Penelitian kualitatif ini dilakukan di Jakarta tahun 2022. Sampel penelitian berasal dari 19 guru sekolah dasar. Temuan menunjukkan pentingnya bagi guru untuk membangun dan mengembangkan kepekaan dan bahasa pedagogis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Pedagogis Guru.*

### PENDAHULUAN

Kegiatan mengajar sangat penting bagi seorang guru (Song & Zhou, n.d.), karena mengajar adalah proses yang menyebabkan siswa belajar (Schipper et al., 2017). Untuk itu, seorang guru perlu memiliki kompetensi yang memadai membuat siswa belajar bersamanya (Panda, 2014). Guru harus menguasai kompetensi pedagogik agar tujuan pembelajaran/guru mengajar kegiatan di kelas dapat tercapai secara maksimal (Hsu, 2014). Kompetensi pedagogis seorang guru dapat dilihat dari kemampuan guru tersebut dalam merencanakan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran atau mengelola proses pembelajaran dan kemampuan guru tersebut dalam menilai pembelajaran (Akhyak, 2013).

Kompetensi mengajar sebagai kemampuan seorang guru dalam menggunakan dan menggabungkan sumber daya yang terlihat

dengan terkoordinasi (materi pembelajaran seperti buku, artikel, dan teknologi seperti perangkat lunak dan perangkat keras) dan yang tidak muncul (contoh pengetahuan, keterampilan, pengalaman) untuk mencapai efisiensi dan efektifitas Pendidikan (Suciyati Sartika et al., 2020). Dengan penguasaan guru terhadap sumber dan bahan ajar untuk kegiatan pembelajaran, efektifitas dan efisiensi pedagogi akan ditingkatkan (Suciu & Măță, 2020).

Mengajar bisa menjadi usaha yang kompleks ketika guru menantang siswa untuk melakukan berpikir secara mandiri dan kritis tentang pembelajaran mereka (Jones & Vagle, 2013). Setiap kali guru mengajar selalu muncul pertanyaan yang tak terhitung banyaknya kepada guru: Apa ini kemampuan terbaik anak ini? Bagaimana seharusnya seorang guru berbicara dengan siswa dalam berbagai kondisi yang berbeda? Strategi dan bentuk evaluasi apa yang lebih tepat pada kondisi tertentu? Bagaimana

mengajarkan materi yang sulit ? Bolehkah ulangan harian dipermudah? Seberapa mudah? Salah satu dari pertanyaan ini dapat muncul pada guru pada saat mereka mengajar. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya kepekaan pedagogis guru (Nafiah et al., 2019).

Namun kondisi saat ini terlihat terjadi penurunan pada kepekaan pedagogis guru. Guru saat ini tidak terbiasa berbicara tentang aspek pedagogis mereka: bagaimana menghadapi dan berinteraksi dengan siswa secara relasional dan pribadi dan guru juga kesulitan mendiskusikan masalah siswa di kelas dengan orang tua siswa, karena tingkat emosional dari topik yang dipermasalahkan atau karena adanya perbedaan visi dari keduanya (Suryaman et al., 2020).

Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut : Bagaimana guru melihat tanggung jawab mereka sendiri? Apakah mereka hanya menganggap diri mereka terutama sebagai guru mata pelajaran tertentu? Ataukah mereka melihat peran mereka dalam istilah edukatif yang lebih luas?. Kedua, bagaimana pandangan guru tentang praktik pedagogis dan moral ?. Ketiga, bagaimana pandangan guru mengenai hubungan guru dengan orang tua siswa dalam pengembangan nilai dan norma pada siswa ?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022. Metode penelitian yang kami lakukan merupakan metode penelitian kualitatif. Creswell menjelaskan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Jhon W. Creswell, 2014). Teknik pengambilan data yang kami lakukan ialah pengamatan dan wawancara. Subjek penelitian ialah guru sekolah dasar. Penelitian kepekaan pedagogis guru ini dilakukan di Jakarta. Dalam penelitian kualitatif ini para guru yang terlibat dalam wawancara mendalam. Bahan penelitian berasal dari 19 guru sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Bagaimana guru melihat tanggung jawab mereka sendiri?**

Pengamatan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menganggap diri mereka tidak hanya

"profesional" dalam domain pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam domain pengaruh seperti nilai, emosi, perasaan, dll. Mereka umumnya berpendapat bahwa mereka memiliki wawasan yang lebih baik daripada orang tua tentang perkembangan dan sifat anak-anak sebagai hasil dari pengalaman mereka yang luas.

Tetapi yang lebih luar biasa adalah sebagian besar guru ini tampaknya tidak memiliki wawasan yang diperlukan tentang peran dan tanggung jawab pedagogis mereka. Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar ini sangat bervariasi, dan mayoritas terlalu berorientasi pada aspek kognitif instruksional dari tugas sekolah.

Hal ini tergambar dalam salah satu wawancara mendalam dengan seorang guru dihadapkan pada situasi di mana orang tua dari seorang siswa yang baru saja meninggal. Guru tidak yakin bagaimana menghadapi siswa atau situasi umum. Dia bertanya pada koleganya "Apakah saya harus datang ke rumah siswa? Atau saya tetap mengajar saja?". Guru sangat terganggu oleh situasi tersebut, terlebih bila siswa tersebut termasuk kelompok bawah.

Guru juga membutuhkan pemahaman pengasuhan anak di kelas dan mereka sering mendiskusikan masalah pengasuhan anak satu sama lain. Mereka memiliki kekhawatiran apakah mereka bertindak dengan cara yang sesuai secara pedagogis. Para guru terlihat gagap ketika harus berurusan dengan siswa dengan cara yang lebih relasional, pribadi, atau moral. Mereka tidak melakukan refleksi bagaimana cara mereka bereaksi terhadap "insiden kritis di kelas.

Dalam penelitian, kami melihat guru bereaksi cukup emosional terhadap situasi moral tertentu yang sulit. Dalam kasus seperti itu, beberapa guru cenderung mengadopsi pendekatan otoriter terhadap situasi tersebut. Mereka hanya tidak ingin mendengar komentar tertentu dan mengakui menjadi pribadi yang sangat marah ketika, misalnya, siswa membuat komentar rasis.

Dalam beberapa kasus, guru menunjukkan kebingungan tetapi tetap mengajak siswa berdiskusi. Tetapi diskusi sering kali berjalan satu arah dan hanya sampai pada pendapat sendiri tentang suatu kejadian tertentu. Bila kejadiannya sangat sulit maka biasanya

guru hanya memberi perhatian non-verbal. Argumen yang sering dilontarkan adalah masalah ini kurang baik untuk dibahas dengan diskusi secara terbuka.

## **2. Bagaimana pandangan guru tentang praktik pedagogis dan moral ?**

Para guru merasa bahwa pembelajaran akan nilai dan norma adalah kewajiban dan bila tidak dilakukan hanya akan merugikan pendidikan siswa karena pengajaran nilai dan norma memberikan landasan moral bagi siswa. Perhatian guru terhadap nilai dan norma sering kali dikaitkan dengan prestasi kognitif siswa. Guru sering kali berkonflik bila mempunyai siswa berprestasi secara kognitif namun secara norma kurang.

Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa guru mewajibkan diri untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa dan kinerja nonverbal mereka sendiri. Mereka umumnya berpikir bahwa mereka harus dan memang menjadi panutan dan berperan sebagai "model". Namun beberapa guru berpendapat bahwa mereka berhak atas kebebasan memilih dalam hal nilai pribadi dan moralitas.

Dari sudut pandang neoliberal, adalah bahwa selama perilaku guru tidak melanggar standar dasar etika profesional tertentu, moralitas mereka sendiri adalah urusan pribadi mereka sendiri. Dengan menekankan fungsi guru sebagai panutan, bagaimanapun, terdapat hubungan yang erat antara moralitas pribadi dan profesional guru.

Kualitas karakter dan perilaku guru yang baik hanya dapat berhasil dikomunikasikan oleh mereka yang mempersonifikasikan atau menunjukkannya. Dan kebanyakan guru tidak memilih pendekatan metodologis. Situasi ini mungkin berkaitan dengan ketidakmampuan mereka untuk menerapkan metode sistematis karena sebagian besar guru belum dilatih untuk melakukan diskusi moral. Oleh karena itu para guru ini memilih untuk mengajar moral sesekali atau insidental. Mereka ingin memanfaatkan insiden konkrit yang terjadi di kelas.

Kebutuhan yang dirasakan oleh guru untuk membahas celan diskriminatif ketika komentar tersebut terjadi adalah contohnya. Sebagian besar guru yang kami wawancarai, pada kenyataannya, menunjukkan preferensi

untuk pendekatan insidental semacam itu. Mereka hanya ingin membahas masalah moral ketika terjadi insiden nyata. Hanya saja ketika kejadian tersebut benar-benar terjadi, maka tampaknya guru cenderung bereaksi secara emosional (seperti yang ditunjukkan oleh deskripsi mereka tentang banyak situasi yang secara pedagogis sulit) di mana mereka merasa bertanggung jawab.

Beberapa guru yakin bahwa seseorang harus bereaksi terhadap insiden seperti perilaku diskriminatif, perkelahian, atau ejekan ketika terjadi. Menurut pendapat mereka, situasi seperti itu cocok untuk pendidikan nilai. "Saya pikir diskusi tentang nilai dan norma memiliki dampak yang lebih besar ketika terjadi sebagai reaksi atas suatu insiden. Misalnya, ketika seseorang diolok-olok atau jelas-jelas dikucilkan karena pakaian, posisi sosial. Itu sering bekerja cukup baik".

## **3. Bagaimana pandangan guru mengenai Kerjasama dengan orang tua siswa dalam pengembangan nilai dan norma pada siswa ?**

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan mendiskusikan masalah pedagogis moral dengan rekan kerja dan orang tua. "Membahas moral siswa dengan orang tua sering kali menjadi masalah besar !" Ini adalah pernyataan dari seorang guru sekolah dasar. Dan: "Pada saat kita berbicara tentang nilai dan norma dengan orang tua, maka kita juga harus berbicara tentang hukuman. Dan saya sangat kesulitan ketika saya mendiskusikan hukuman dengan semua orang tua".

Namun dalam wawancara kelompok terpisah dengan guru dan orang tua, kami menemukan bahwa seringkali terdapat interpretasi yang sangat berbeda. Banyak guru yang kami wawancarai merasa sulit untuk mendiskusikan situasi mendidik anak dengan orang tua. Guru merasa tidak nyaman. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemikiran orang tua dan guru tentang pengasuhan anak.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan minimal dalam sikap orang tua dan guru. Kami memperhatikan tiga perbedaan utama. Pertama, orang tua dan guru menggunakan standar yang sangat berbeda dalam pertimbangan mereka tentang apa yang penting bagi anak-anak. Orang

tua secara emosional terlibat dalam pengasuhan anak-anak mereka masing-masing sementara guru memulai jauh setelah mereka mulai sekolah. Akibatnya, guru umumnya berada dalam posisi yang lebih baik untuk merelatifkan perilaku individu siswa. Guru sering melihat perkembangan anak dari perspektif yang jauh lebih luas dan jangka panjang. Berkenaan dengan kerjasama guru dan orang tua, penting bagi orang tua dan guru untuk saling mengetahui visi mereka.

Kedua, guru yang kami wawancarai cukup kritis terhadap cara orang tua membesarkan anak-anak mereka. Orang tua memaksakan terlalu sedikit atau terlalu banyak tuntutan pada anak-anak mereka. Orang tua harus lebih konsisten dalam pengasuhan anak mereka. Orang tua harus memberlakukan lebih banyak atau mengurangi aturan di rumah. Guru merasa bahwa orang tua mengabaikan tujuan pendidikan.

Pada gilirannya, orang tua mengkritik guru karena tidak memiliki kepekaan yang baik akan kesulitan siswa dan sedikit berkomunikasi dengan orang tua sehubungan dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan di rumah. Penelitian ini menunjukkan beberapa guru memiliki minat yang sangat kecil untuk mendiskusikan perbedaan pendapat seperti itu dengan orang tua.

Mereka cenderung melihat orang tua sebagai pembeli dan pembeli adalah raja. Bahkan ketika guru yakin bahwa mereka benar dan dapat membenarkan posisi mereka sebagai kepentingan terbaik siswa. Seperti yang dikatakan salah satu guru, "Ini juga berkaitan dengan kepentingan sekolah pada orang tua; Sekalipun kami benar, sekolah lebih memprioritaskan mereka".

Ketiga, masalah komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dan guru memiliki pandangan kurang baik di antara mereka. Guru sangat kritis terhadap cara orang tua membesarkan anak-anak mereka saat ini. Orang tua memaksakan terlalu sedikit atau terlalu tinggi tuntutan pada anak-anak mereka dan membebani mereka dengan terlalu banyak kewajiban sosial.

Orang tua mengkritik guru karena tidak adanya kebijakan dan kepekaan yang jelas dan tidak adanya komunikasi dalam mendidik anak

antara orang tua dan sekolah. Ekspresi kritis ini sebenarnya dapat ditelusuri kembali ke kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua. Terlalu banyak yang tidak terkomunikasikan dengan baik maka kesalahpahaman di antara keduanya dapat dengan mudah muncul.

## **KESIMPULAN**

Pada saat mengatasi suatu kejadian yang secara moral sulit untuk ditangani, guru jangan menghindar namun harus berani menangani dan sering melakukan refleksi atas strategi yang mereka pilih dalam mengatasi kejadian sulit tersebut.

Kualitas karakter dan perilaku guru yang baik hanya dapat berhasil dikomunikasikan oleh mereka yang mempersonifikasikan. Guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan kepribadian mereka sebagai panutan namun mereka juga harus dapat mengajarkan pendidikan karakter secara metodis tidak hanya secara insidental saja.

Komunikasi yang baik perlu dibentuk antara guru dengan orang tua agar tercipta kondisi yang ideal bagi pendidikan moral siswa.

## **SARAN**

Diperlukan dialog dengan hati dan pikiran yang saling menerima antara guru dengan orang tua, untuk membangun komunitas sekolah yang berorientasi pada tujuan bersama, membahas dan membangun konsepsi dan praktik pendidikan bersama. Banyak guru merasa sangat sulit untuk membicarakan masalah pedagogis dan moral dengan rekan kerja dan orang tua. Dialog yang diperlukan untuk membangun sekolah sebagai komunitas pendidikan bersama. Ini akan membuat setiap elemen pendidikan di sekolah peserta sekolah untuk berkolaborasi untuk keberhasilan dalam menggapai tujuan bersama.

Guru juga perlu mengembangkan dan membangun kepekaan dan bahasa pedagogis yang relevan dalam proses pembelajaran sehari-hari untuk dapat membentuk sekolah menjadi komunitas pedagogis dan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhyak. (2013). *Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing*

- Learners Development in Public Primary School in Indonesia. *International Journal Of Education and Research*, 1(9).
- Hsu, L.-L. (2014). *Clinical teaching competence inventory for nursing preceptors: Instrument development and testing*.
- Jhon W. Creswell. (2014). *RESEARCH DESIGN* (4th ed.). SAGE Publication, Inc.
- Jones, S., & Vagle, M. D. (2013). Living Contradictions and Working for Change: Toward a Theory of Social Class-Sensitive Pedagogy. *Educational Researcher*, 42(3), 129–141.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X13481381>
- Nafiah, Bafadal, I., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2019). Artistic supervision model development for improved pedagogic competence of primary school teachers. *Elementary Education Online*, 18(3), 1260–1286.  
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.612140>
- Panda, S. (2014). Enriching Pedagogical Competency of Science Teachers through Simulation Class in Pre Service Teacher Education: An Action Research in College of Teacher Education. *Journal Of Research & Method In Education*, 4(2), 25–29.  
[www.iosrjournals.org](http://www.iosrjournals.org)
- Schipper, T., Goei, S. L., de Vries, S., & van Veen, K. (2017). Professional growth in adaptive teaching competence as a result of Lesson Study. *Teaching and Teacher Education*, 68, 289–303.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.09.015>
- Song, H., & Zhou, M. (n.d.). *STEM Teachers' Preparation, Teaching Beliefs, and Perceived Teaching Competence: a Multigroup Structural Equation Approach*.  
<https://doi.org/10.1007/s10956-020-09881-1>/Published
- Suciu, A. I., & Măță, L. (2020). Pedagogical Competences – The Key to Efficient Education. *International Online Journal of Educational Sciences*, null(Volume 3, Issue 2), 411–423.  
[https://iojes.net/?mod=makale\\_tr\\_ozet&makale\\_id=41279](https://iojes.net/?mod=makale_tr_ozet&makale_id=41279)
- Suciyati Sartika, N., Endrawati Subroto, D., Mauladaniyati, R., Rosdianwinata, E., Rifa, R., Sujana, A., Abidin, Z., Dadi Priadi, M., Setiawati, E., Yanti, D., & Purwanto, A. (2020). Effect of Pedagogic, Professional Competency, and Work Motivation Toward Indonesian Primary School Teachers Performance. In *Systematic Reviews in Pharmacy* (Vol. 11, Issue 9).
- Suryaman, M., Cahyono, Y., Muliansyah, D., Bustani, O., Suryani, P., Fahlevi, M., Pramono, R., Purwanto, A., Purba, J. T., Munthe, A. P., Juliana, & Harimurti, S. M. (2020). COVID-19 pandemic and home online learning system: Does it affect the quality of pharmacy school learning? *Sys Rev Pharm*, 11(8), 524–530.  
<https://doi.org/10.31838/SRP.2020.8.74>